

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki sifat-sifatnya sendiri. Setiap individu harus mampu untuk mengelola semua sifat yang ada pada diri. Individu dianggap buruk bila mengikuti nafsu rendah dan tidak berusaha mengendalikan. Individu dikatakan baik apabila melakukan hal-hal yang baik bagi diri sendiri terutama bagi orang lain. Pribadi dengan perilaku buruk yang semakin kuat terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang sering dilakukan.

Sifat yang buruk harus dikendalikan agar tidak menjadi semakin berbahaya, sedangkan sifat baik harus dikembangkan agar menjadi semakin baik, sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Individu akan mampu mengelola kedua sifat tersebut dengan baik apabila memiliki suatu kecerdasan yang mendukung. Kecerdasan yang dimaksud dalam hal ini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah salah satu kecerdasan yang mendukung untuk menjadi individu yang baik, “sebab kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang memungkinkan individu untuk sukses, dan kecerdasan emosional tercermin dalam bentuk ketulusan, keabaran, kepedulian, dan wawasan”.

Individu perlu untuk memiliki kecerdasan emosional sebab kondisi emosional dapat mempengaruhi pikiran, perkataan, maupun perilaku. Goleman mengatakan banyak orang cerdas secara akademik tetapi kurang dalam kecerdasan emosional ternyata gagal mencapai kesuksesan (Sumiyarsih, dkk, 2012: 22). Kecerdasan emosional yang baik akan membantu individu lebih baik lagi dalam mengenali diri. Kecerdasan emosional juga membantu individu berinteraksi dengan baik kepada orang

lain. Kecerdasan emosional terlihat dari bagaimana individu mampu memberi kesan yang baik tentang diri. Mampu mengungkapkan emosi dengan baik dan berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan serta dapat mengendalikan perasaan juga bagian dari kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dalam agama Buddha adalah kemampuan yang dimiliki individu yang secara terus menerus dapat melakukan pengamatan terhadap jasmani, perasaan, pikiran, dan fenomena, serta berusaha, sadar, dapat mengendalikan diri, dapat mengatasi keserakahan dan kesedihan dalam diri (*D.II.290-315*). Kecerdasan emosional yang baik membantu individu untuk mampu mengelola emosi, membina hubungan yang baik dengan orang lain. Cerdas secara emosional berarti mampu memberi motivasi kepada orang lain dan diri sendiri dan mampu menyelesaikan setiap persoalan dengan tepat.

Individu memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi dapat membantu individu untuk dapat mengelola emosi diri dan berinteraksi dengan baik. Individu dengan kecerdasan emosional yang buruk dapat terjumus dalam resiko terserang depresi, gangguan makan, kehamilan yang tidak diinginkan, dan berbagai hal buruk lain. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi akan mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan semangat hidup. Masalah-masalah yang dihadapi dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu.

Kehidupan manusia tidak selamanya berjalan mulus, tenang, penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Individu akan mengalami berbagai macam persoalan. Setiap persoalan memerlukan solusi dalam waktu cepat atau lambat. Persoalan-persoalan yang terjadi membutuhkan emosi yang stabil untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Sebagai contoh, pada saat mengalami masalah, jika individu tidak mampu

mengendalikan rasa bencinya maka yang akan muncul adalah kemarahan yang berlebihan. Individu yang memiliki sikap dan perilaku positif merupakan remaja yang memiliki kemampuan dalam pengendalian diri dengan baik dan menunjukkan perasaan sesuai tempat dan waktu yang tepat.

Pada usia pemuda-pemudi yaitu usia 16 sampai dengan 30 tahun merupakan masa dimana individu mengalami penyesuaian diri dengan lingkungan. Pergolakan emosi yang terjadi tidak terlepas dari berbagai pengaruh, seperti tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman dalam organisasi kepemudaan. Bergabung dalam sebuah organisasi bukanlah suatu hal yang mudah, dimana individu harus mampu bekerjasama dan mengendalikan emosi agar tidak terjadi konflik yang berlebihan.

Setiap pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang dialami oleh individu menjadi bagian penting dalam kehidupan. Pengalaman-pengalaman tersebut akan mempengaruhi cara individu memandang dan menilai diri. Cara individu memandang dan menilai diri sebagai baik atau buruk disebut dengan konsep diri.

Konsep diri merupakan pandangan dan penilaian individu terhadap diri sendiri dimana ia mempunyai kesadaran akan bagaimana diri baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Individu yang mengenal seluruh diri berarti individu yang dapat mengetahui dengan pasti setiap hal yang terjadi pada diri. Konsep diri yang dimiliki seorang pemuda mengarahkannya untuk dapat mengetahui dan menilai diri, bagaimana karakter, perilaku dan bagaimana merasa puas dan menerima diri secara penuh.

Konsep diri terbentuk selama masa pertengahan anak-anak yaitu usia 6-12 tahun. Pada masa puber usia 11-15 tahun perlakuan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri yang dapat menimbulkan sikap negatif atau positif terhadap diri sendiri. Pada usia remaja, seseorang tumbuh menjadi individu yang lebih sadar akan diri sendiri dan memberi penilaian terhadap diri.

Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir individu. Konsep diri negatif akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani, takut gagal, takut sukses, merasa bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior. Sebaliknya konsep diri positif akan selalu optimis, berani mencoba, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006:119).

Konsep diri dibangun dengan pengetahuan individu tentang kemampuan dan ketidakmampuan terhadap diri sendiri (Indrayana & Hendrati, 2013: 206). Konsep diri yang positif dapat dilihat dari cara individu menghargai diri sendiri, mampu menerima diri dengan baik, dan mampu memotivasi diri sendiri. Konsep diri negatif membuat individu tampil dengan tidak percaya diri, tidak menghargai diri sendiri, melakukan hal-hal tidak tepat waktu, dan berbagai hal buruk lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 01 Februari 2015 terhadap 28 orang pemuda-pemudi vihara Bodhisattva, diketahui bahwa pemuda-pemudi Vihara Bodhisattva memiliki berbagai persoalan diantaranya: mudah tersinggung bila sedang dibicarakan mengenai keburukannya, adanya Pemuda-pemudi yang pernah bertengkar dengan rekan, kurang mampu mengelola emosi, memiliki sikap yang sedikit tertutup terhadap orang yang baru atau belum dikenal, tidak mudah untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, kurang mampu dalam memotivasi diri maupun orang lain, kurang mampu menilai diri dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pemuda-Pemudi Vihara Bodhisattva Bandar Lampung Tahun 2015”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mudah tersinggung bila sedang dibicarakan mengenai keburukannya
2. Adanya Pemuda-pemudi yang pernah bertengkar dengan rekan
3. Kurang mampu mengelola emosi
4. Memiliki sikap yang sedikit tertutup terhadap orang yang baru
5. Tidak mudah untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain
6. Kurang mampu dalam memotivasi diri maupun orang lain
7. Kurang mampu menilai diri dengan baik

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti difokuskan pada Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pemuda-Pemudi Vihara Bodhisattva Bandar Lampung Tahun 2015.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Ada Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pemuda-Pemudi Vihara Bodhisattva Bandar Lampung Tahun 2015?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pemuda-Pemudi Vihara Bodhisattva Bandar Lampung Tahun 2015

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

1. Mengetahui dan menjawab secara empiris tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri.
2. Menumbuhkan kecerdasan emosional yang tinggi dan konsep diri positif.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Memberikan gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri pemuda Vihara di Lampung.
2. Sebagai wacana untuk mendorong pemuda untuk meningkatkan kecerdasan emosional sehingga memiliki konsep diri positif.
3. Sebagai bahan untuk menambah referensi bagi perpustakaan kampus STIAB Jiarakkhita
4. Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya

